FIQHUL WAQI'

ANTISIPASI SEORANG MUSLIM TERHADAP MAKAR DAN TIPUDAYA MUSUHNYA

Dr. Nashir bin Sulaiman Al'Umr

بسم الله الرحمن الرحيم

FIQHUL WAQI'

MOTTO :

Mereka (orang kafir) tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan
dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka,
padahal telah datang petunjuk kepada mereka dari Robb mereka
(QS. An Najm : 23)

Kawanmu (Muhammad), tidak sesat dan tidak pula keliru (jalan).
Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya
ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).
(QS. An Najm : 2-4)

Dr. Nashir bin Sulaiman Al'Umr

FIQHUL WAQI'

ANTISIPASI SEORANG MUSLIM TERHADAP MAKAR DAN TIPU DAYA MUSUHNYA

WALA PRESS

Mendidik Hati dan Akal Generasi Islami dengan Manhaj Robbani

Judul Asli: فقــه الواقــع
مقوماته . اثاره . مصادره

Penulis: Dr. Nashir Bin Sulaiman Al'Umr
Penerbit: Daarul Wathon Lin Nasyr, Riyadl

Judul Edisi Bahasa Indonesia: Fiqhul Waqi'
Antisipasi Seorang Muslim Terhadap Makar dan Tipu daya Musuhnya

Penerjemah: Ibnu Marjan
Penyunting: Sanusi
Penata Letak: Ahmad Yani
Penulis Khath: Ir. Muhammad Hatta
Ilustrasi & Desain Sampul: Azimut Studio
Penerbit: **WACANA LAZUARDI**
Jln. Pramuka Raya 173, Jakarta - 10570
Tel : 420-4939 - Fax : 420-5375

Cetakan Pertama: Dzulhijjah 1413 H/Juni 1993

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 7

MUKADDIMAH 11

BAB I AZAS FIQHUL WAQI' 17

BAB II. SENDI SENDI FIQHUL WAQI' 29

1. Menerima Kepentingan Fiqhul Waqi' 29
2. Mendasarkan Fiqhul Waqi' pada Ilmu Syar'i 31
3. Luasnya Telaahan dan Senantiasa Memper baharuinya 36
4. Mampu menghubungkan, Membandingkan dan Menguraikan 38
5. Berinteraksi Positif terhadap Fakta 39
6. Baik dalam Memilih Nara Sumber 40

BAB III PENGARUH POSITIF FIQHUL WAQI' 43

1. Memperkokoh Fatwa 43
2. Berdakwah kepada Alloh dengan Hikmah dan Berdasarkan Hujjah 44
3. Sampai kepada Hasil yang Baik dan Penentuan Sikap yang Benar 46
4. Tarbiyah yang Sempurna 46
5. Berpandangan Jauh dan Perencanaan yang Baik, 47
6. Menggagalkan Tipu Daya Musuh dan Mengung kap Rencana Mereka 49
7. Melindungi Para Ulama' 51
8. Merasa bertanggung Jawab dan Berkuasa dalam Menghadapi Rintangan 52
9. Mengangkat Kedudukan Umat dalam Bidang Politik dan Tsaqofah 55

BAB IV. KAIDAH KAIDAH DAN PERINGATAN 57
1. Berpegang pada Prinsip Prinsip Syar'i dan Akal dalam Menilai Suatu Fakta dan dalam Membuat Prediksi 57
2. Teliti dalam Menukil dan Menerima Informasi 58
3. Seimbang dalam Menentukan Nara Sumber 59
4. Berinteraksi dengan Baik dan Menjauhi Bahaya 60
5. Tidak Memastikan dalam Membuat Prediksi 62
6. Waspada Terhadap Sikap Ta'ajub kepada Orang-orang Kafir dan Orang-orang yang Menyimpang 63

BAB V. NARA SUMBER FIQHUL WAQI' 65
1. Al Qur'anul Karim dan Tafsirnya 65
2. As Sunnatun Nabawiyah 68
3. Siroh Salafush Sholih 69
4. Kitab-kitab Aqidah dan Fiqh 70
5. Mempelajari dan Memahami Sejarah 70
6. Sumber-sumber yang Bersifat Politis 73
7. Nara Sumber yang Sifatnya Informatif 74

PENUTUP 77

KATA PENGANTAR

Kupersembahkan risalah singkat ini kepada para syekh-ku yang mulia, ulama' umat, pemikul amanat ilmu dan risalah, karena mengingat kemuliaan dan jihad mereka di jalan Alloh dalam menegakkan kalimatNYA serta membimbing umat dan membela kebenaran dengan bertitik tolak dari aqidah yang murni, ilmu yang mendalam serta pemahamannya terhadap fakta-fakta kontemporer.

Kupersembahkan pula risalah singkat ini kepada saudara-saudaraku para penuntut ilmu, yang mengambil langsung dari sumbernya yang murni melalui para ulama' kita yang mulia.

Risalah ini merupakan salah satu dari batu bata pembentuk bangunan yang menjulang, juga merupakan salah satu dari petunjuk jalan.

Saya berharap, para pembaca hendaknya memahami beberapa hakikat berikut :

1. Sesungguhnya daging para ulama' telah teracuni, dan sunnatulloh terhadap orang yang mencela mereka sudah kita maklum. Bagi mereka yang selalu mencari-cari aib dan cacat orang lain hendaknya bertakwalah kepada Alloh, khususnya bagi mereka yang berkaitan dengan para ulama'. Kuperingatkan kepada mereka dengan apa yang telah dikatakan oleh syekh kita yang mulia, Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz, yaitu sebagai jawaban ter-

hadap tuduhan yang dilontarkan kepada para ulama' bahwa mereka tidak memahami fakta.
Beliau berkata : "Seorang muslim wajib menjaga lisannya terhadap apa yang tidak patut, dan tidak berbicara kecuali dengan dasar dan hujjah yang jelas."
Ucapan 'Si Fulan tidak memahami fakta' ini jelas memerlukan suatu ilmu. Tidak layak seseorang mengatakan demikian kecuali jika dia betul-betul mempunyai pengetahuan tentang ucapannya itu. Jika dia mengatakan ucapan itu dengan serampangan tanpa disertai dalil, maka yang demikian ini merupakan suatu kemungkaran besar.
Untuk mengetahui bahwa shohibul fatwa (ulama') tidak memahami fakta, diperlukan adanya suatu dalil dan hal ini tidaklah mudah kecuali bagi ulama'. (lihat majalah Robithotul alamil, Islami nomor : 313).

2. Diantara apa yang telah ditetapkan di dalam kaidah syar'iyah adalah :
   - Suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan adanya sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib.
   - Ketetapan dari sesuatu merupakan cabang dari persepsinya.

   Oleh karena itu bagi orang yang ingin melakukan penilaian terhadap suatu fakta dan terlibat di dalamnya, hendaknya betul-betul mengetahui fakta tersebut berikut rahasianya, ushulnya maupun furu'nya. Dan jika tidak terlibat secara khusus, hendaknya merujuk kepada ahlinya, dengan bertitik tolak dari nashihat robbani;

   فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

   "Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui," (Al Anbiya' : 7)

3. Jika para penuntut ilmu diperkenankan untuk tidak mempelajari ilmu duniawi seperti kedokteran, ekonomi, tehnik, namun mereka tidak diperkenankan untuk tidak mempelajari dan memahami 'Fiqhul Waqi' (lihat definisi fiqhul waqi' hal. .17 ... pent.) secara umum sekalipun tidak berspesialisasi.
   Perbedaan ilmu tersebut dengan ilmu-ilmu yang lain adalah, bahwa fiqhul waqi' termasuk ilmu syari'ah, antara sebagian yang satu dengan sebàgian yang lain saling membangun, adapun ilmu yang lain dalam jajaran ilmu dunia adalah termasuk ilmu yang tidak harus dipelajari dan di fahami (oleh setiap individu muslim). Fiqhul waqi' senantiasa diperlukan oleh para penuntut ilmu dalam kaitannya dengan kebanyakan fatwa kontemporer
4. Risalah ini merupakan hasil dari jerih payah, dimana demi mewujudkan hal ini saya telah mengadakan pertemuan dengan para penuntut ilmu dan ulama' untuk membahas dan mendiskusikannya. Saya telah mendapat manfaat dari komentar dan pendapat mereka. Dan saya tidak mengklaim bahwa risalah ini selamat dari kesalahan, namun kami juga mengharapkan kritik dan saran dari saudara-saudaraku yang mulia, demi perbaikan pada cetakan berikutnya bi-idznillah.
   Sebelumnya kami ucapkan terima kasih, dan teriring do'a semoga kita memperoleh taufiq, keikhlasan dan kebenaran.
5. Bisa jadi ketika membaca risalah ini sebagian ikhwan ada yang mengatakan : "Seandainya ini didahulukan tentu lebih baik" atau "Seandainya ini diakhirkan tentu lebih baik, seandainya ini dihilangkan tentu lebih tepat, seandainya ini ditambah tentu lebih tepat." Kami katakan kepada mereka, bahwa semua itu adalah masalah

tehnis dan istilah ijtihadiyah.
Akhirnya bila anda temui aib atau cacat, perlu diketahui bahwa tak ada gading yang tak retak. ≈

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Alloh, kami memuji, mohon pertolongan dan ampun kepadaNya. Kami berlindung kepada Alloh dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Alloh maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan, maka tidak ada seorangpun yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Alloh, tiada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan rosulNya - Sholawat dan salam semoga tercurah kepada beliau, kepada para keluarganya dan para sahabatnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Alloh dengan sebenarnya takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam. (Ali 'Imron : 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى
تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Robbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dari padanya Alloh menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Alloh memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Alloh yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling pinta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrohim sesungguhnya Alloh selalu menjaga dan mengawasi kamu (An Nisa : 1).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Alloh dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Alloh memperbaiki bagimu amalan-amalan kamu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.
Dan barangsiapa yang mentaati Alloh dan RosulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Al Ahzab : 70-71)

Sesungguhnya bagi orang yang memperhatikan realitas umat Islam di masa terakhir ini akan merasa kepedihan, dimana keadaan sudah berubah hingga mencapai tingkat yang memprihatinkan.

Setelah mengadakan penyelidikan untuk mencari sebab-sebab dan terapinya terhadap fakta ini, dan dalam rangka mencari jalan keluar dari kondisi ini menuju tempat yang layak dan juga sebagai nasihat bagi umat untuk melepaskan diri dari celaan, akhirnya kami sampai pada satu kesimpulan bahwa banyak sebab yang tak dapat kami sebut dan dibahas di sini, namun yang paling menonjol dari sebab-sebab itu adalah jauhnya umat, baik penguasa mau-

pun rakyatnya, dari petunjuk Al Kitab dan As Sunnah serta dari jalan yang telah ditempuh oleh para salafus sholeh. Oleh karenanya, kini muncul berbagai sebab yang turut mempengaruhi kondisi yang kita hadapi seperti sekarang ini, yang membuat kita mundur setelah mengalami kejayaannya.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Alloh. (Ali 'Imron : 110)

Kita menjadi tergantung kepada musuh dan cemas kepada umat kita sendiri. Musuh-musuh kita mengetahui rahasia kemunduran, musibah dan bencana kita. Mereka berbuat kerusakan di muka bumi, bersekongkol dan membuat program (untuk menghancurkan kita), sementara kita sendiri lalai terhadap rencana jahat yang ditujukannya kepada kita.

Kita sibuk sendiri tanpa mempedulikan musuh kita, sibuk dengan dunia tanpa mempedulikan dien kita. Dan saya tidak ingin menyalahkan seluruh musibah dan bencana kita ini kepada musuh kita.

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَٰذَا

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada pe-

perangan Badr) kamu berkata : "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah : "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri" (Ali 'Imron : 165)

Penyakit itu datangnya dari kita dan obatnya ada pada kita juga, biidznillah. Tidaklah Alloh menurunkan penyakit melainkan juga menurunkan obatnya, yang mana ini diketahui oleh orang yang ingin mengetahui, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak ingin mengetahui. (lihat risalah "Qul huwa min 'indi anfusikum" oleh Syekh Abdul Aziz Al Jalil).

Bertitik tolak dari hal itu, saya berkesimpulan bahwa kejahilan kita terhadap fakta dan kondisi kita merupakan sebab utama musibah yang menimpa kita. Dan saya yakin bahwa fiqhul waqi' adalah suatu ilmu yang telah diabaikan oleh para penuntut ilmu dan tokoh kebangkitan Islam.

Fiqhul waqi' adalah suatu ilmu yang prinsip yang merupakan dasar dari mayoritas ilmu dan hukum, dan melalui ilmu ini kita akan mampu menentukan sikap.

Dari apa yang telah saya baca sekilas dan saya perhatikan secara khusus terhadap ilmu ini, ternyata tak ada seorangpun yang menulis secara khusus tentang ilmu ini.

Lalu saya mulai menghimpun topik ini dari berbagai kitab, pemikiran para pakar, serta pengalaman dari para ulama' dan para da'i, maka terbentuklah suatu kumpulan ilmiah dan saya merasa bahwa para penuntut ilmu akan membutuhkannya. Akhirnya saya mulai menyampaikan kepada mereka dalam kuliah mingguannya, kemudian saya sampaikan juga pada ceramah umum. Pada akhirnya mereka meminta kepada saya untuk menulisnya dalam risalah tersendiri, yang senantiasa akan diperoleh manfaatnya bi'idznillah.

Apa yang ada dihadapan saudara sekarang ini merupakan hasil dari apa yang telah saya lakukan. Mengenai kebaikan yang dikandungnya itu semuanya dari Alloh semata,

sedangkan mengenai kelemahan dan kekurangannya itu adalah dari diri saya sendiri dan syaithon, dan saya mohon ampun kepada Alloh.

Risalah singkat ini mengandung fasal-fasal berikut ;

1. Definisi fiqhul waqi',
2. Azas dari ilmu tersebut,
3. Sendi-sendi Fiqhul waqi',
4. Pengaruh positif fiqhul waqi',
5. Beberapa kaidah dan peringatan,
6. Sumber-sumber ilmu tersebut, dan
7. Penutup.

BAB I

AZAS FIQHUL WAQI'

Fiqhul waqi' adalah suatu ilmu yang membahas tentang pemahaman terhadap suatu kondisi kontemporer, seperti faktor-faktor yang berpengaruh pada masyarakat, kekuatan yang menguasai suatu negara, pemikiran-pemikiran yang ditujukan untuk menggoncangkan aqidah, dan jalan-jalan yang disyari'atkan untuk memelihara umat dan ketinggiannya, baik pada saat sekarang maupun yang akan datang.

Sebagian penuntut ilmu menganggap bahwa fiqhul waqi' adalah suatu ilmu yang baru. Anggapan ini menunjukkan sempitnya persepsi dan pemikiran serta kurangnya ilmu. Sebab azas ilmu ini terdapat dalam Al Quran dan As Sunnah serta ucapan para salaful ummah.
Dalam Al Quran, Alloh SWT. berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

Dan demikianlah kami terangkan ayat-ayat Al Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang sholeh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (Al An'am : 55)

Dan diantara fungsi fiqhul waqi' adalah mengungkap jalan orang-orang yang berdosa (para pelaku kejahatan) serta mengetahui tujuan dan rencana mereka. Oleh karena itu banyak kita dapati ayat-ayat yang menjelaskan tentang jalan musuh-musuh Alloh, mengungkap maksud dan tujuan mereka. Kita ambil contoh satu surat yang menegaskan kepada kita tentang hakikat tersebut, yaitu surat At Taubah, yang mana diantara nama dari surat ini adalah "Al Faadlihah", karena mengungkap tentang orang-orang munafik, tipu daya, kesesatan dan persekongkolan mereka. Alloh SWT. berfirman,

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا

Dan diantara mereka ada orang yang berkata : "Berilah saya ijin (tidak ikut berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah" Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. (At Taubah : 49)

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Alloh, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (At Taubah : 56)

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ

إِن كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Alloh untuk mencari keridloanmu, padahal Alloh dan rosulNya itulah yang lebih patut mereka cari keridloannya jika

mereka adalah orang-orang yang beriman. (At Taubah : 62)

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ

Dan orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian yang satu dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf (At Taubah : 67)

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ
أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudlorotan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Alloh dan rosulNya sejak dulu. Mereka sesungguhnya bersumpah : "Kami tidak menghendaki selain kebaikan" Dan Alloh menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (At Taubah : 107)

Ayat-ayat tersebut adalah termasuk ayat-ayat yang paling agung yang mengungkap tentang tipu daya dan eksploatasi mereka terhadap dienul Islam ini dengan mendirikan masjid untuk mengacau, menipu dan menutupi persekongkolan mereka.

Dan kita akan mendapati pada akhir surat At Taubah itu ;

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ
أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surat, sebagian mereka memandang sebagian yang lain (sambil berkata) : "Adakah dari kaum muslimin yang melihat kamu ?" Sesudah itu merekapun pergi. Alloh telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (At Taubah : 127)

Begitu juga kita dapati di dalam surat Al Baqoroh, Al Ahzab, surat Al Munafiqun yang mengungkap tentang orang-orang yang munafik dan tujuan mereka.

Adapun ayat-ayat yang mengungkap tentang orang-orang Yahudi, Nashrani dan orang musyrik banyak sekali, dan ini juga termasuk dari inti fiqhul waqi' yang dijelaskan oleh Alloh SWT kepada nabiNya dan orang-orang mukmin. Kita ambil contoh sebagian ayat ;

وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apabila mereka berada sesama mereka saja mereka berkata : "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Alloh kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Robbmu, tidakkah kamu mengerti ?" (Al Baqoroh : 76)

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. (Al Baqoroh : 120)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ
وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang telah Kami beri AlKitab (Taurat Dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak² mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (Al Baqoroh : 146)

Ayat-ayat tersebut di atas mengungkap tentang fakta orang-orang Yahudi dan busuknya niat mereka. Adapun mengenai orang-orang Nashrani kita dapati firman Allah SWT. ;

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا
ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dan diantara orang-orang yang mengatakan ; "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nashrani," ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan **sebagian** *dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; Maka Kami timbulkan diantara mereka per musuhan dan kebencian sampai hari kiamat.* (Al Mai dah : 14)

Dan tentang orang-orang musyrik Alloh SWT. berfirman :

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang telah memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Alloh dan hari kemudian serta berjihad di jalan Alloh ? Mereka tidak sama di sisi Alloh; dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zholim. (At Taubah : 19)

Dan Dia berfirman pada ayat sebelumnya;

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Alloh, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. (At Taubah : 17)

Dan kita dapati ayat yang menjelaskan hubungan antara orang-orang munafik dengan Ahli kitab ;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab : "Sesungguhnya jika kamu di-

usir niscaya kamipun akan keluar bersamamu, dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan bantu kamu." (Al Hasyr : 11)

Sebenarnya ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali dan apa yang telah kami sebutkan hanyalah sebagai isyarat dan bukti tentang perhatian Al Quranul Karim terhadap Fiqhul waqi'. bukan untuk membatasi.

Adapun tentang As Sunnah banyak sekali yang menjelaskan tentang berbagai fakta dan peristiwa yang menunjukkan perhatian Rosululloh saw. terhadap masalah ini.

Kita dapati Rosululloh saw. mengarahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Habsyah (Ethiopia). Hal ini merupakan bukti jelas tentang pengetahuan Rosululloh terhadap apa yang terjadi disekelilingnya dan kondisi umat yang sejaman dengan beliau.

Mengapa beliau tidak memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Parsi atau ke Romawi, atau ke yang lainnya ? Dan mengapa beliau memilih negeri Habsyah ? Beliau menjelaskan hal tersebut dengan sabdanya : *"Sesungguhnya di sana ada seorang raja yang tidak ada seorang pun yang dizholiminya."* (lihat Fiqhus Sirah oleh Al Ghozali, hadits tersebut telah dishohihkan oleh Al Albani)

Kita lihat marhalah dakwah sesuai dengan fakta yang beliau hadapi, dan kita dapati beliau saw. memilih kota Madinah untuk tempat hijrahnya (yang terakhir), bergaul dengan semua fihak yang ada di sana dan sekitarnya dengan cara yang sesuai dengan kondisinya. Dan ketika beliau saw. mengirim Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda kepadanya :

Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli kitab (HR. Bukhori dan Muslim).

Hal ini menunjukkan pemahaman beliau terhadap kondisi setiap negeri dan terhadap apa yang beliau butuhkan, oleh karena itu beliau bersabda ;

فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

Maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tidak ada ilah kecuali Alloh .... (HR. Bukhori dan Muslim)

Begitu juga kita lihat mendalamnya ilmu beliau terhadap fiqhul waqi' pada peperangan beliau dan juga pada surat-surat beliau kepada umat, raja-raja dan kabilah-kabilah. Hal ini juga nampak di saat beliau menerima utusan-utusan dan memperlakukannya sesuai dengan kedudukannya. Jika semua itu bukan merupakan puncak fiqhul waqi', lantas bagaimana tentang ayat ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Alloh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut (nama) Alloh. (Al Ahzab : 21)

Dan diantara bukti yang terkuat tentang perhatian Al Quran dan As Sunnah terhadap Fiqhul waqi' adalah kisah tentang Parsi dan Romawi, yang mana kita dapati juga perhatian para sahabat terhadap ilmu ini dan pengetahuan mereka tentang urgensinya.

Tentang kisahnya, sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar Ruum- lihat tafsir Ibnu Katsir surat Ar Ruum- bahwa telah terjadi perang antara Parsi dan Romawi, dan Parsi menang atas Romawi.

Di sini kaum muslimin sedih atas hal itu. Abu Bakar mengadakan taruhan dengan salah seorang musyrikin bahwa Romawi akan menang atas Parsi (pada perang berikutnya), untuk itu ditentukanlah waktu yang cukup pendek. Lalu Abu Bakar ra. mengabarkan hal itu kepada Rosulullоh saw. lalu beliau menetapkan dan memerintahkannya supaya jangka waktunya ditambah sampai sepuluh tahun, dan Abu Bakar ra, melakukannya. Mengenai ayatnya sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar Ruum ;

الٓمٓ . غُلِبَتِ الرُّومُ . فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ .
فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
الْمُؤْمِنُونَ . بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat, dan mereka (sesudah dikalahkan) itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allohlah urusan sesudah dan sebelum (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Alloh. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Ar Ruum : 1 - 5)

Dalam kisah tersebut fiqhul waqi' terwujud sebagai berikut :

1. Persoalannya adalah persoalan antara dua negara yang sama-sama kafir, namun demikian diabadikan di dalam AlQuranul Karim karena pengaruhnya yang langsung terhadap kehidupan kaum muslimin.

2. Perhatian kaum muslimin terhadap masalah tersebut, mereka sedih di saat Persi menang dan gembira ketika Romawi menang.
3. Perhatian Abu Bakar ra. terhadap peristiwa tersebut dan mengadakan taruhan akan kemenangan Romawi.
4. Ketetapan Rosululloh SAW. terhadap Abu Bakar ra., bahkan beliau memerintahkan untuk menambah jangka waktunya, sebab kata "al Bidl'u" digunakan untuk angka sampai sepuluh.

Persoalannya bukanlah persoalan politik semata, sebagaimana anggapan banyak orang, namun lebih dari itu yaitu persoalan mabda' (prinsip). Karena kemenangan orang-orang atheis terhadap Ahli Kitab berpengaruh terhadap kaum muslimin. Dan kemenangan Ahli Kitab menunjukkan menangnya kebenaran atas kebatilan[1], dan itu sebagai isyarat kemenangan kaum muslimin terhadap Ahli Kitab setelahnya, sebab kaum musliminlah yang berada di atas kebenaran.

Lalu muncul pertanyaan, yang saya tujukan pada para penuntut ilmu. Di sini saya katakan, bahwa sesungguhnya saya memandang Rusia dan Amerika berperan sebagai Persi dan Romawi di masa lalu, lantas apakah kita tahu apa yang sedang berlangsung di saat perang dingin, atau apakah kita akan mengatakan bahwa ini adalah persoalan yang tidak perlu bagi kita. Kemudian apakah kita memahami dan membahas fase persetujuan setelah itu, dimana hal ini berpengaruh terhadap kaum muslimin, ataukah kita akan mengatakan : "Kekafiran adalah milah yang satu."

Ketika komunis runtuh apakah kita bergembira atas hal tersebut dengan kegembiraan yang sifatnya praktis, yang didasarkan pada hasilnya sekarang ini dan munculnya (bayangan) masa depan yang cemerlang bi'idznillah.

1) Hal ini bukan berarti bahwa Romawi berada di atas kebenaran, sebab mereka telah merubah injil dan mengingkarinya.

Kemudian apakah kita sekarang mempelajari tentang adanya pertarungan antar kekuatan, bahwa telah terjadi pertarungan antara blok Barat dengan blok Timur, dan Barat menang atas Timur. Selanjutnya akan terjadi lagi pertarungan antara blok Barat yang Nashrani dengan blok Timur yang Muslim ?

Disinilah Islam akan menang pada akhirnya, bi idznillah, sebagaimana yang telah terjadi atas Romawi yang Nashrani yang menang dari Parsi yang paganis, yang kemudian Islam menang atas Nasrani (Ahli Kitab). Begitu juga sekarang, Barat yang Nasrani telah menang atas Timur yang atheis, yang kemudian akan disusul dengan kemenangan Islam atas Nashrani, bi idzinillah.

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Alloh berkuasa terhadap urusanNya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Yusuf : 21)

Saya telah menjelaskan bahwa azas ilmu ini terdapat dalam Al Quran dan As Sunnah, dan saya telah jelaskan juga tentang perhatian kaum salaf terhadap ilmu ini. Kita lihat perhatian Abu Bakar ra. pada peristiwa Parsi dan Romawi, begitu juga para sahabat yang lain mengikuti peristiwa tersebut dengan penuh makna. Mereka sedih dan gembira karena melihat kekalahan dan kemenangan dan pengaruhnya terhadap kehidupan kaum muslimin baik sekarang maupun mendatang.

Umar bin Khoththob berkata : *"Saya bukanlah pelaku makar dan tipu daya, dan saya tidak mungkin terperdaya oleh orang yang melakukan makar dan tipu daya."*

Jadi, seorang muslim haruslah tanggap dan cerdas terhadap apa yang ada di sekitarnya. Dan Ulama' salaf adalah sebaik-baiknya contoh karena baiknya interaksi mereka terhadap situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Imam Ahmad ketika menghadapi fitnah tentang pendapat yang mengatakan bahwa Al Quran adalah makhluk, Ibnu Taymiyah ketika menghadapi kaum Tartar, Ibnul Qoyyim dengan fiqhul waqi' yang beliau tulis dan hajat mufti kepadanya, Al 'Iz bin Abdus Salam dalam sikapnya terhadap Nashrani dan sekutu-sekutunya. Begitu juga Syaikh Abdur Rahman As Sa'di di dalam tafsirnya dia menyebutkan bahwa pemahaman seorang muslim terhadap kondisi dan fakta yang dihadapinya termasuk konsekwensi ma'rifat Laa ilaaha illalloh dengan maknanya yang benar. Mengapa tidak, karena dengan fiqhul waqi' akan menjadi sempurnalah perwujudan prinsip wala' dan baro'. Dan prinsip ini merupakan salah satu ushul akidah yang dibawa oleh laa ilaaha illalloh.

Dengan demikian dari apa yang telah disebutkan di atas, menjadi jelaslah azas ilmu tersebut bagi kita dan urgennya memahami lewat Al Quran dan As Sunnah serta pemahaman Salaful Ummah.

Oleh karena itu sudah sepatutnya bagi para ulama' khususnya dan para penuntut ilmu umumnya untuk memahami hakikat ini dan berinteraksi dengannya melalui perwujudan dari pemahaman terhadap laa ilaaha illalloh, dan untuk beriltizam dengan manhaj Al Kitab dan As Sunnah serta mengungkap jalan musuh-musuh Islam.

BAB II
SENDI SENDI FIQHUL WAQI'

Setiap ilmu pasti memiliki azas dan fondasi, sebab tanpa fondasi maka ilmu menjadi tidak berpijak dan hanya cenderung tunduk kepada kehendak hawa nafsu. Seperti halnya Fiqhul Waqi' ini, ia pun memiliki azas dan fondasi sebagai tempat berpijaknya. Dan sendi-sendi inilah yang menjadi pemelihara bagi sementara orang yang mendakwakan akan ilmu tersebut, dan membantu mereka yang ingin mengkhususkan diri dalam mendalaminya. Cacat dan sempurnanya seseorang yang menisbatkan dirinya dengan ilmu ini sangat ditentukan oleh kadar kesempurnaan sendi-sendi yang dimaksud.

Berikut ini akan kami sebutkan secara garis besarnya saja tentang sendi-sendi yang dimaksud dengan disertai penjelasan seperlunya (walau tidak rinci), dan kepada Allohlah kami memohon pertolongan dan petunjuk.

1 Menerima Kepentingan Fiqhul Waqi'

Orang yang berpandangan bahwa ilmu Fiqhul Waqi' ini sekedar ilmu tambahan, tidaklah mungkin ia mampu mendalaminya. Tidak juga bagi orang yang beranggapan bahwa

ummat ini tidak memerlukan kehadiran ilmu ini. Anggapan ini tidak saja keliru, namun juga bisa membuat hilangnya semangat para du'at.

Untuk memasukinya, maka seseorang --terlebih bagi du'at-- haruslah menerima kehadirannya dan urgensinya bagi kepentingan da'wah dan kekuatan fatwa. Oleh·karenanya mempelajari Fiqhul waqi' hukumnya fardlu kifayah.

Para penuntut ilmu sudah sepatutnya mengetahui bahwa di antara sebab kemunduran ummat pada masa sekarang ini adalah karena tidak mampu mengungkap data dan fakta tentang kekurangan dan kelebihan dirinya dan musuh-musuhnya, dan lalai terhadap tipu daya musuh-musuhnya. Padahal musuh-musuh Islam, termasuk orang-orang munafik, menghancurkan Islam ini sedikit-demi sedikit -- didukung dengan perencanaan yang matang--. sementara kita sendiri lalai menyibak program dan rencana mereka, sehingga wajarlah jika orang-orang sekuler mampu menguasai di sebagian negara-negara kaum muslimin.

Lain halnya, andaikan para du'at dan pakar-pakar Islam sejak masa penjajahan dahulu memberikan perhatian yang cukup kepada hal tersebut -- data dan fakta kekuatan serta rencana musuh (penjajah) -- tentu tidaklah demikian wujud dunia Islam ini. Bisakah mereka itu mewujudkan impian-impian dan tujuan-tujuannya untuk menguasai kaum muslimin di negeri-negeri kaum muslimin ?

Sebab kesadaran akan urgensi Fiqhul Waqi' tidak saja mencerminkan kepercayaan dan wawasan diri kaum muslimin, namun dapat mengarahkan mereka kepada suatu perbuatan dan tindakan konkrit dan tindakan tersebut -- atas ijin Alloh bisa mencegah malapetaka yang menimpa dunia Islam dan kaum muslimin.

Sebagian penuntut ilmu dan du'at menyibukkan diri dalam urusan-urusan penting -- memang begitu seharusnya -- namun di sisi lain mereka lalai akan persoalan lain

yang tak kalah pentingnya, termasuk dalam hal memahami Fiqhul Waqi' ini. Wajarlah jika kesempatan dan peluang musuh-musuh Islam itu semakin besar dalam meruntuhkan sendi-sendi kekuatan ummat Islam.

Suatu keharusan yang tak diragukan lagi, kita mesti menerima kehadiran dan urgensi Fiqhul Waqi' ini, mengingat begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan kaum muslimin, disamping memang telah merupakan kebutuhan ummat Islam, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

2 Mendasarkan Fiqhul Waqi' pada Ilmu Syar'i

Diantara hal-hal yang patut diperhatikan dari fakta yang ada pada kita sekarang ini adalah,kebanyakan orang-orang yang memberikan perhatian kepada fiqhul waqi' adalah orang-orang yang tidak mempelajari ilmu syar'i dan tidak mendalaminya. Bahkan para pakar ilmu politik -sesuai dengan apa yang disebarkan oleh media informasi- adalah bukan orang-orang muslim.

Kita perhatikan pada peristiwa Teluk misalnya, berbagai media berlomba meminta pendapat kepada mereka seolah-olah mereka itu tempat rujukkan dan hujjah. Hal inilah yang menyebabkan larinya sebagian besar para penuntut ilmu untuk berspesialisasi dalam ilmu ini, bahkan sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa hal ini merupakan perkara yang tidak berguna. Sampai kami lihat ada diantara mereka ada yang menafsirkan hadits yang masyhur:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Diantara kebaikan Islam seseorang, meninggalkan sesuatu yang tidak ada kepentingannya.

Mereka menafsirkannya dengan meninggalkan masalah-masalah politik, masalah fiqhul waqi' dan masalah lainnya. Bahkan ada juga yang memuji salah seorang penuntut ilmu karena diantara kebaikannya dan sifat keilmuannya dia tidak mau terlibat dalam masalah-masalah yang tidak ada kepentingannya (maksudnya masalah politik). Ini penafsiran hadits yang tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dan tidak sesuai dengan proporsinya.

Ada perbedaan antara seorang muslim yang tidak mencampuri persoalan orang lain (persoalan yang tidak ada kepentingannya) dengan orang yang memahami batasan persoalan tersebut dalam prinsip dan kaidahnya. Dengan kata lain, orang yang ikut mencampuri eksekusi suatu perbuatan dan dia sendiri tidak dibebani terhadap hal tersebut, berbeda dengan orang yang mengatakan perkataan yang hak apabila pelaku perbuatan tersebut melanggar batasan yang telah disyari'atkan oleh Alloh SWT. Hal ini tidak anda fahami kecuali bila anda memahami fakta dan kondisi di sekeliling anda.

Dari sini kita lihat juga, bahwa sebagian besar orang-orang yang memberikan perhatian terhadap ilmu tersebut hanya bersandar pada sebab-sebab fisik saja. Di dalam menguraikan suatu peristiwa dan memprediksinya jauh dari sebab-sebab syar'i. Karena kalau orang kehilangan sesuatu, maka sesuatu itu tak akan dapat dia berikan (kepada orang lain), dan sesuatu yang dibangun di atas kesalahan ujung-ujungnya akan menghasilkan kesalahan juga.

Karena itu sendi terkuat diantara sendi-sendi fiqhul waqi' adalah mendasarkannya pada ilmu syar'i. Dan manusia yang paling berhak dalam hal ini adalah para ulama' dan para penuntut ilmu.

Seorang spesialis fiqhul waqi' tidak harus lulus dari fakultas syari'ah, namun begitu dia harus menguasai se-

jumlah ilmu syar'i yang dia butuhkan dalam mendalami fiqhul waqi', dan yang harus diketahui seperti fardlu 'ain dan fardlu kifayah.

Sebagai contoh, seandainya terjadi peperangan antara fihak mukmin dan kafir, maka diantara orang-orang yang tidak memahami ilmu syar'i yang memiliki perhatian terhadap fiqhul waqi' akan menguraikan peristiwa serta membuat prediksi hanya bersandar pada sebab-sebab fisik saja. Dia akan mulai menghitung jumlah pasukan, perlengkapan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, kondisi geografisnya dan lain-lainnya. Tetapi bila orang yang berspesialis terhadap ilmu ini, termasuk orang-orang yang memahami dan memiliki ilmu syar'i, tentu dia akan menjelaskan tentang pentingnya sebab fisik karena Alloh telah memerintahkan kita untuk mengambil dan melakukan hal tersebut.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (Al Anfal : 60)

Namun dia juga mengetahui, sebab-sebab fisik tersebut hanyalah suatu washilah untuk mencapai kemenangan yang telah disyari'atkan.

Sesungguhnya di sana ada sebab-sebab syar'i, yang sebab-sebab fisik tidak memiliki arti di hadapannya. Dimana uraian dan prediksinya didasarkan pada lingkup berikut ini ;

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Alloh dan Rosul-Nya) yang kepada mereka ada yang mengatakan : "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab : "Cukuplah Alloh menjadi penolong kami dan Alloh adalah sebaik-baiknya pelindung." (Ali Imron : 173)

فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut Musa : "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Musa menjawab : "Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Robbku bersama ku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Asy Syu'aroo : 61-62)

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Jika kamu menolong (dien) Alloh, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad : 7)

Dan sebaik-baik contoh yang masih aktual adalah Afghanistan, Berapa banyak para mujahid Afghanistan yang tergantung pada prediksi-prediksi para ahli yang hanya bersifat fisik saja. Bagaimana mereka bersandar pada uraian-uraian para fuqoha syar'i ? Dan mengapa mereka belum juga memperoleh kemenangan akhir kendati jihad telah berjalan bertahun-tahun lamanya? Tak ada yang mengetahui tafsir hal tersebut kecuali para ulama' Robbani

Kemudian kita ambil contoh lain, yaitu peristiwa Teluk. Saya telah mengikuti uraian dan penilaian dari apa yang telah ditulis oleh sebagian besar para ahli tentang satu peristiwa (dari krisis Teluk) dan hasilnya, setelah saya teliti, saya tidak menjumpai sebab terjadinya peristiwa kecuali sebab-sebab yang jauh dari uraian syar'i dan hanya bersandar pada sebab-sebab fisik yang terpisah dari pandangan syar'i.

Di sini saya katakan, bahwa sesungguhnya yang pertama kali harus diperhatikan oleh orang yang berspesialisasi, hendaknya mendasarkan ilmunya di atas asas-asas syar'i yang bersandar pada Al Kitab dan As Sunnah, khususnya ilmu akidah. Sebab tanpa hal tersebut sekali-kali tidak akan ada pemahaman terhadap prinsip wala' dan baro'.

Dengan ilmu akidah kita dapat memahami batas-batas keimanan dan prinsip-prinsipnya, khouf, roja', tawakkal dan hakikat kemenangan dan kekalahan. Sedangkan dari Kitabulloh kita mengetahui jalan para penjahat dan musuh-musuh Islam, uslub mereka dan apa saja yang menjadi keharusan terhadap hal tersebut. Dan dari Sunnatul Musthofa saw. Kita bangun asas interaksi dengan fakta yang kita hadapi, tanpa adanya sifat berlebihan yang memungkinkan bagi dakwah, dan menjauhkannya dari ketergelinciran.

Perlu diperhatikan bahwa hal ini bukan berarti menghalangi kita untuk mengambil manfaat dari spesialis ilmu politik dan ilmu-ilmu yang lainnya, yang ilmunya tidak didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Namun hal itu dilakukan setelah dipertimbangkan dan diselaraskan dulu dengan prinsip-prinsip dan kaidah syar'i[2]. Dengan begitu persepsi menjadi sempurna dan tujuan akan terealisir.

2) Hal ini termasuk dalam bab "Ceritakanlah tentang Bani Isroil dan tidak ada keberatan" (yakni tidak berdosa selama itu baik menurut syara')
Shohihul Jami' I : 600 nomor 3131, dengan kaidah-kaidah yang disebutkan oleh para ulama' dalam bab ini.

3 Luasnya telaahan dan senantiasa memperbaharuinya

Ilmu ini berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain. Ada suatu ilmu yang bisa dipelajari secara mendalam dalam waktu terbatas, kemudian beralih kepada ilmu yang lain. Sementara ada ilmu yang mana orang yang berspesialisasi dalam ilmu ini membutuhkan waktu yang terus menerus untuk mengikuti perkembangannya.

Sebagai contoh adalah ilmu faroidl (waris), ilmu ini sangat penting bahkan dikatakan ilmu ini setengah dari seluruh ilmu. Namun demikian penuntut ilmu mampu mendalaminya dalam tempo waktu tertentu, kemudian mulai mengambil manfaat dan menerapkannya. Dalam ilmu ini tidak ada medan pengembangannya kecuali dalam masalah-masalah cabang. Begitu pula dengan ilmu Nahwu, kita cukup mendalami apa yang telah ditulis oleh pendahulu kita. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memperbaharuinya senantiasa mengalami kegagalan, memang sepatutnya demikian.

Adapun fiqhul waqi' membutuhkan dua hal yang penting :

Pertama : Telaah yang luas

Melihat beragam dan sempurnanya ilmu ini, maka orang yang berspesialisasi harus banyak membutuhkan berbagai macam ilmu, baik ilmu syar'i seperti akidah dan fiqh ataupun ilmu-ilmu sosial seperti sejarah dan ilmu-ilmu kontemporer yang lain seperti ilmu politik dan ilmu komunikasi serta ilmu-ilmu lainnya.

Jika lemah dalam satu ilmu dari ilmu-ilmu yang dibutuhkan, maka hal ini akan berakibat negatif terhadap kemampuannya dalam fiqhul waqi' dan penilaiannya terhadap suatu peristiwa.

Kedua: Memperbaharuinya dan senantiasa mengikuti perkembangan

Ilmu ini memerlukan kemampuan yang tinggi untuk mengikuti dan mencari setiap hal yang baru. Berbeda dengan kebanyakan ilmu-ilmu lain sebagaimana yang telah saya jelaskan.

Oleh karena itu spesialis ilmu ini harus memiliki kesungguhan yang pantang menyerah lelah dalam mengikuti berbagai peristiwa, mempelajari kondisi umat dan masyarakat. Seandainya terputus dalam jangka beberapa saat saja, akan berpengaruh terhadap hasil dan kemampuannya dalam memahami dan menilai alur peristiwa. Tidak berbeda halnya dengan seorang dokter yang harus selalu mengikuti perkembangan yang baru dalam profesinya. Seandainya seorang dokter yang lulus sejak sepuluh tahun yang lalu dan mengobati manusia berdasarkan dengan apa yang dia pelajari dahulu tanpa melihat penemuan-penemuan baru dalam hal metode maupun sarananya, pasti dia akan menjadi seorang dokter yang ketinggalan jaman. Sebab, kalau sekarang baru besok akan menjadi kuno, begitulah.

Tidaklah berlebihan kalau saya katakan bahwa orang yang terputus dalam mengikuti perkembangan peristiwa selama beberapa bulan akan membutuhkan waktu yang intensif untuk mampu mengikuti peristiwa yang baru. Apalagi pada saat sekarang ini, dimana dunia bagaikan satu desa, apa yang terjadi di wilayah timur pada saat itu juga berpengaruh di wilayah barat. Apabila terjadi peristiwa yang mempunyai kepedulian di Amerika, hari itu juga berpengaruh di pasaran Jepang.

Dan naiknya saham di Wall Street akan berpengaruh terhadap harga kacang di Brasil.

Di sinilah terjadinya keharusan bagi spesialis ilmu ini

untuk memperhatikan dua hakikat tersebut, yaitu telaah yang luas dengan berbagai ragamnya dan terus mengikuti perkembangannya.

4 Mampu menghubungkan, membandingkan dan menguraikan

Untuk sampai pada satu hakikat fakta, diperlukan beberapa unsur pokok berikut ;
1. Menghimpun berbagai berita dan informasi.
2. Membandingkan dan menghubungkan antar peristiwa.
3. Menguraikan berita hingga sampai pada kesimpulannya.

Untuk masalah yang pertama bisa dilakukan oleh banyak orang, sedangkan untuk yang kedua dan ketiga membutuhkan dua faktor asasi :
1. Bakat dan kemampuan.
2. Pembentukan.

Jika salah satu dari faktor tersebut lemah, bisa ditempuh dengan yang satunya.

Jadi jelaslah, masalah membandingkan, menghubungkan dan menguraikan adalah masalah yang penting dan mendasar. Tanpa kedua masalah tersebut hasilnya bisa salah. Dan kedua unsur ini harus dibangun di atas asas yang kokoh, yaitu didasarkan pada ilmu, pengalaman dan praktek, disertai bakat dan kemampuan serta kecerdasan yang ikut andil dalam merealisasikan tujuan.

Dengan demikian kita mengetahui rahasia kekacauan yang terdapat pada kesimpulan-kesimpulan orang yang sementara ini bertugas mengadakan suatu penilaian dan menguraikan suatu peristiwa, dimana sesungguhnya mereka tidak memiliki kemampuan untuk terjun ke dalam kancah ilmu ini. Kebanyakan orang merasakan kerancuan

tentang orang yang memiliki kemampuan menghimpun dan mengikuti berita dan informasi, dengan orang yang mampu menghubungkan, membandingkan, menguraikan dan mengambil kesimpulannya.

Jangan kita campur adukan antara pekerja di laboratorium yang menghadapi berbagai contoh (seperti darah, air seni dan lain lainnya, pent.) dari orang-orang yang sakit, dengan spesialis yang bertanggung jawab memeriksa, menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari hasil pemeriksaan di laboratorium tersebut.

Masalah menghubungkan, membandingkan dan menguraikan merupakan perbuatan kait mengkait yang tergantung oleh berbagai faktor. Berbeda, satu fakta untuk fakta yang lain, satu peristiwa untuk peristiwa yang lain dan dari satu jaman untuk jaman yang lain.

Disini, saya bukan bermaksud untuk menjelaskan hal tersebut, namun saya bermaksud menegaskan akan pentingnya sendi ini, agar kita tidak sampai lalai darinya, dan sejauh pengaruhnya baik yang positif maupun yang negatif terhadap pemahaman masa kini dan pandangan masa depan.

Barang siapa yang Alloh kehendaki kebaikan kepadanya, Dia faqihkan dalam dien. (HR. Bukhori dan Muslim)

5 Berinteraksi positif terhadap fakta

Untuk memahami fakta, maka anda harus berinteraksi terhadap fakta tersebut, menjadi unsur yang memberi pengaruh di dalamnya.

Orang yang hidup di tepian kehidupan, dia tidak akan mampu mengetahui jauhnya alam ini dan apa yang terjadi di dalamnya.

Oleh karena itu diantara konsekwensi dari ilmu ini, hendaknya anda berinteraksi dengan berbagai peristiwa dengan interaksi yang positif, ikut bergembira dengan adanya berita yang menggembirakan, ikut sedih dengan adanya musibah yang melanda kaum muslimin. Tidak cukup hanya ikut bergembira dan sedih saja, namun anda harus menjadi orang yang memberi pengaruh terhadap fakta tersebut, yaitu menjadi unsur penggerak, memberikan tanggapan terhadap peristiwa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Oleh karena itu, seorang dokter yang mengurung diri di dalam rumahnya setelah dia lulus kuliah, tidak membuka praktek dan tidak mengikuti perkembangan ilmu kedokteran, tidak juga mengobati lewat telepon atau surat misalnya, tidak mungkin akan menjadi seorang dokter yang berhasil. Jika benar (dalam terapinya) sekali, maka kesalahannya akan berkali-kali, dan bisa jadi pengobatannya itu dapat mengakibatkan kebinasaan bagi pasiennya.

Begitu juga dengan orang yang memisahkan diri dari kehidupan kaum muslimin, jauh dari keadaan dan kesedihan mereka, tidak terpengaruh dan tidak memberi pengaruh. Orang yang demikian, sekalipun menulis, memberikan uraian, maka uraiannya itu akan tetap dingin dan tidak realistis.

6 Baik dalam memilih nara sumber

Problematika fiqhul waqi' adalah beragamnya nara sumber dan pertentangannya. Sumber fiqh adalah kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh, sumber bahasa adalah kitab-kitab bahasa. Adapun sumber fiqhul waqi' sangat beragam (akan kami jelaskan pada akhir tulisan ini), mulai dari sumber-sumber Islam sampai pada sumber-sumber fisik, dari yang kuno sampai yang moderen, dari berita-berita kaum musli-

min sampai pada berita-berita orang-orang kafir.

Dengan demikian orang yang berspesialisasi dalam ilmu ini merasa bingung memilih sumber-sumber tersebut dan memperlakukannya.

Orang yang menggembala kambing akan mendapatkan dan memahami sebagian dari sifat dan watak dari kambing-kambing tersebut, demikian juga dengan orang yang menggembala onta. Lantas bagaimana halnya dengan orang yang menerima berbagai pemikiran dan pendapat. Terkadang dia bisa menjadi korban bagi sumber yang dipilihnya, dan selanjutnya hal tersebut akan berpengaruh pada pemahamannya terhadap fakta dan penilaiannya terhadap alur peristiwa. Oleh karena itu, baik dalam memilih nara sumber merupakan hal yang penting dan asasi, bahkan merupakan salah satu dari sendi ilmu ini.

Berapa banyak orang yang terpengaruh oleh media asing, hingga sebagian dari mereka menjadi corongnya, menyebarluaskan pemikirannya, menggembar-gemborkan tujuannya tanpa disadari olehnya.

Kemudian ada hal lain, yaitu melihat banyaknya nara sumber ilmu ini seorang spesialis tidak akan mampu untuk mengetahui semuanya, dia membutuhkan kecermatan dalam memilih demi menghemat tenaga, memilih yang terbaik dari yang baik, memilih yang paling utama dari yang utama, yang terpenting dari yang penting.

Itulah sendi-sendi fiqhul waqi', barangsiapa menegakkannya, maka ia akan mampu menundukinya dan menguasainya. Dan barang siapa yang tidak memperhatikannya, maka hal itu akan berpengaruh pada ilmu dan pengetahuannya.

Sendi-sendi tersebut diperlukan bagi spesialisnya maupun yang tidak. Bagi yang berspesialisasi hal tersebut berguna untuk membantunya dalam mendalami masalah ter-

sebut. Adapun bagi yang tidak berspesialisasi berguna untuk mengetahui asal diperolehnya ilmu tersebut, dan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah. Karena tidaklah semua yang putih itu lemak dan yang hitam itu korma. Berapa banyak orang yang mengklaim mengetahui ilmu tersebut, padahal dia belum mengetahuinya dengan baik. ⁂

BAB III
PENGARUH POSITIF FIQHUL WAQI'

Fiqhul waqi' memiliki pengaruh positif yang besar. Merupakan suatu kesalahan, pandangan orang yang mengatakan bahwa fiqhul waqi' merupakan sekedar ilmu tambahan, atau sekedar untuk memenuhi kebutuhan insting dan hobi.

Bahkan tidak salah kalau saya katakan, bahwa masa depan umat juga tergantung dari sejauh mana pandangannya terhadap fiqhul waqi' dan interaksi dengannya. Kadangkala dalam mengambil satu sikap tidak berdasarkan ilmu - dapat mengakibatkan kepada suatu kehinaan. Berapa banyak sikap yang diambil dalam kehidupan umat kita sekarang ini yang tidak bersandarkan pada syari'at, yang akibatnya kita rasakan kehinaannya.

Pengaruh-pengaruh yang akan saya sebutkan ini, akan menjelaskan tentang pentingnya ilmu ini dan pentingnya bagi para penuntut ilmu untuk memperhatikannya dan mendalaminya.

1 Memperkokoh fatwa

Ibnul Qoyyim mengisyaratkan pentingnya ilmu ini bagi seorang mufti (lihat kitab I'lamul muwaqqi'in 'an Robbil 'alamin). Dan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para

ulama' bahwa hukum menetapkan atas sesuatu merupakan cabang dari persepsinya.

Seorang mufti wajib memperhatikan suatu masalah secara khusus dan juga tentang esensi fatwa pada masalah-masalah kontemporer. Oleh karena itu kita dapat jumpai adanya ketidak percayaan umat terhadap sebagian fatwa, yang muncul dari sebagian para penuntut ilmu, sebab fatwa tersebut tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap fakta kontemporer.

Sementara kita juga menjumpai fatwa-fatwa yang muncul dari para ulama' kita yang didasarkan pada persepsinya yang sempurna terhadap kondisi yang berlangsung, serta pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat baru, memperoleh posisi yang baik di mata umat dan hal ini tidak memberi kesempatan bagi pancela dan penentangnya.

Oleh karena itu, sesungguhnya fatwa --dalam banyak masalah membutuhkan pemahaman terhadap ushul, furu' dan fakta. Apabila lemah salah satu dari hal tersebut maka akan lemah pula fatwanya.

Tak disangsikan lagi, fatwa yang kokoh dan mendasar akan mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan umat baik sekarang maupun akan datang. Hal itu tak akan terwujud kecuali dengan terpenuhinya syarat-syarat fatwa yang telah ditentukan oleh para ulama', antara lain sempurnanya persepsi terhadap masalah, yaitu fiqhul waqi' terhadap masalah-masalah kontenporer.

2 Berdakwah kepada Alloh dengan hikmah dan berdasarkan hujjah

Diantara yang perlu diperhatikan pada masa kita sekarang ini adalah terjerumusnya sebagian jamah'ah-jama'ah

Islam dan para da'inya ke dalam kesalahan asasi dalam manhaj dan ushlub dakwahnya.

Bila kita perhatikan penyebabnya, akan kita rasakan bahwa mayoritas mereka terbagi dalam dua bagian :

Pertama, mereka, para da'i, memahami fakta yang ada di hadapannya, namun mereka tidak mendasarkannya pada prinsip-prinsip syar'i yang sempurna. Mengingat kelemahan mereka dalam membangun dakwah di atas manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah, akhirnya mereka terjerumus ke dalam kesalahan yang berat. Mereka membayar para pengikutnya dengan harga yang tinggi, namun mereka belum merealisasikan tujuan yang didengung-dengungkannya, yaitu tegaknya hukum Alloh di muka bumi, karena cacatnya di dalam manhaj.

Kedua, mereka memiliki ilmu syar'i dan manhaj mereka benar secara umum, namun mereka tidak memahami fakta serta kondisi yang ada dihadapannya dan tidak berinteraksi dengannya, akibatnya ushlub dakwahnya pincang. Mendahulukan sesuatu sebelum waktunya, dan tidak bisa membedakan antara ushlub dan manhaj, akhirnya hasilnya pun negatif dan memiliki pengaruh yang terbatas.

Untuk menghindari hal-hal yang negatif serta kesalahan-kesalahan tersebut, maka dakwah haruslah dibangun di atas asas syar'i yang bersandar pada Kitabulloh dan As Sunnah serta pemahaman terhadap Salaful Ummah, yang diantaranya adalah fiqhul waqi' dengan sendi-sendinya. Dengan demikian dakwah dan para pengikutnya akan terhindar dari ketergelinciran, bahaya dan penyimpangan, dan kita merealisasikan firman Alloh SWT.;

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah (manusia) kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (An Nahl : 125)

3 Sampai kepada hasil yang baik dan penentuan sikap yang benar

Sikap-sikap yang tidak dibangun di atas hasil yang baik, yang bersandar pada sendi-sendi yang benar, pengaruhnya akan membahayakan baik kepada pribadinya maupun masyarakat. Sejak lama sekali, bahkan sampai sekarang, masyarakat Islam serampangan dalam menentukan sikap, diantara penyebabnya adalah kesalahan pada langkah awal yang sebenarnya merupakan dasar dari sikap tersebut. Lebih banyak sikap emosionalnya atau sikap-sikap yang sifatnya temporal yang masih perlu untuk dipelajari. Bahkan terkadang hanya berdasar pada pengkajian singkat, akibatnya hasilnya tidak baik dan pengambilan sikapnya salah.

Sedangkan dengan fiqhul waqi' berlalu tanpa ada kekacauan dan sifat serampangan. Bagi pengambil keputusan hal ini bisa menjadikan persepsinya sempurna terhadap suatu masalah, dan memungkinkan bagi dia untuk menentukan sikap yang tepat dalam waktu yang tepat pula tanpa mengulur ataupun terburu-buru.

4 Tarbiyah yang sempurna

Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan di kebanyakan jama'ah-jama'ah sekarang adalah ketidak sempurnaannya serta perhatiannya yang parsial. Ada jama'ah yang hanya memberikan perhatian pada tarbiyah ruhiyah, ada yang hanya memberikan perhatian pada fikriyah (wawasan), atau hanya pada tarbiyah asykariyah (kemiliteran), pada tarbiyah siyasiyah (politik) atau juga pada tarbiyah-tarbiyah yang lainnya.

Setelah saya perhatikan, ternyata penyebab pokoknya

adalah persepsi setiap jama'ah bahwa kerusakan umat terletak pada lemahnya dalam satu segi diantara segi tersebut, tanpa yang lainnya. Lalu dicanangkanlah tujuan asasinya, yaitu menyempurnakan kekurangan tersebut. Seperti yang telah saya sebutkan bahwa sesuatu yang dibangun di atas permulaan yang salah akan mengakibatkan hasil yang salah juga.

Orang yang memperhatikan realitas umat Islam sekarang ini mengetahui bahwa sebab kemunduran umat kita sekarang ini dipengaruhi oleh banyak faktor ; ruhiyah, sains, politik, jihad, akidah, dan ekonomi. Persepsi yang sempurna terhadap fakta ini akan menjadikan para da'i menggariskan manhaj dakwahnya secara sempurna, jauh dari sifat parsial dan individual.

Demikianlah Rosululloh saw. mentarbiyah para sahabatnya dan membangun masyarakat muslim, masyarakat yang sempurna jauh dari ajaran kaum sufi dan politik orang-orang sekuler.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu dien kamu, dan telah Kucukupkan nikmatKu kepadamu, dan telah Kuridhoi Islam itu menjadi dienmu (Al Maidah : 3)

5 Berpandangan jauh dan perencanaan yang baik

Sesungguhnya, umat Islam kini sangat membutuhkan perencanaan yang matang untuk membangun kembali kemuliaannya dan memeliharanya dari kebinasaan -bi idznillah. Setiap perencanaan yang tidak didasari pada pemaham-

an yang mendalam terhadap alur peristiwa serta persepsi yang sempurna terhadap fakta, dalam seluruh aspeknya, akibatnya akan menjadi kacau dan bukan lagi menjadi perencanaan.

Kondisi yang melanda negeri-negeri-negeri kaum muslimin, dan ujian yang kita hadapi mengungkap tentang kemunduran kita dalam banyak hal, dibandingkan dengan musuh-musuh kita. Sampai-sampai kita membutuhkan mereka dalam banyak hajat kehidupan kita.

Pada waktu dimana musuh-musuh kita membuat perencanaan untuk seratus tahun mendatang atau lebih, kita dapati kegagalan yang begitu cepat dalam perencanaan kaum muslimin untuk sepuluh tahun atau kurang dari itu.

Fiqhul waqi' dalam segala aspeknya yang beragam akan memberikan kesempurnaan dalam mempersepsikan perencanaan. Dan ini termasuk dalam aksioma perencanaan yang matang untuk masa depan umat dan harapan bagi generasi berikutnya.

Sedangkan perencanaan tersebut mencangkup seluruh aspek kahidupan, dakwah, sains, ekonomi, militer dan lain-lain, sampai kita menjadi seperti apa yang dikehendaki Alloh kepada kita ;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (Ali 'Imron : 110)

Yaitu umat yang kuat bangunannya, disegani, dan umat-umat lain serta para raja tunduk kepadanya demikian juga para tiran.

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

Kekuatan itu hanya milik Alloh, milik RosulNya dan milik orang-orang mukmin. (Al Munafiqun : 8)

Dengan demikian kita memelihara kaum muslimin dan mewujudkan wibawa mereka dalam jiwa musuh-musuhnya, sebagaimana sabda Rosululloh saw. ;

Saya diberi pertolongan dengan digentarkanNya (jiwa musuh) dalam perjalanan sebulan. (Shohihul Jami' I : 240, no. : 1056)

Dan benarlah firman Alloh SWT. yang Maha Agung ;

تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

(dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh-musuh Alloh, musuhmu, dan orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedangkan Alloh mengetahuinya. (Al Anfal : 60)

6 Menggagalkan tipu daya musuh dan meng ungkap rencana mereka

Al Qurnaul Karim telah mengungkap rencana kaum musyrikin ;

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا. فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat (rencana) pula dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri teguhlah mereka barang sebentar. (Ath Thoriq : 15-17)

Dan juga mengungkap tipu daya Yahudi dan Nashrani :

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصٰرٰى حَتّٰى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti ajaran mereka. (Al Baqoroh : 120)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ اٰمَنُوا قَالُوٓا اٰمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضٍ

قَالُوٓا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka berkata : "Kamipun telah beriman" Tetapi bila mereka berada di sesama mereka, lalu mereka berkata : "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Alloh kepada mu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu dihadapan Robbmu. (Al Baqoroh : 76)

Dan tentang orang-orang munafik Al Quran telah mengungkap ;

إِنَّ الْمُنٰفِقِينَ يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَهُوَ خٰدِعُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Alloh, dan Alloh akan membalas tipuan mereka. (An Nisa' : 142)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوٓا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلٰكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka : "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab : "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (Al Baqoroh : 11-12)

Diantara manfaat fiqhul waqi' adalah mengungkap jalannya para penjahat, musuh-musuh Islam dengan berbagai bentuk dan ragamnya, mengungkap rencana mereka sebagai isyarat gagalnya tipu daya mereka. Memberi perhatian pada aspek ini adalah sebagai pelindung bagi kaum muslimin dan penolak tipu daya orang-orang yang zholim.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Quran, (supaya jelas jalan orang-orang yang sholeh) dan supaya jelas (pula) jalannya orang-orang yang berdosa. (Al An'am : 55)

7 Melindungi para ulama'

Fiqhul waqi' adalah juga sebagai pelindung bagi para ulama' dari dua arah ;

Pertama, dari orang-orang sekuler, dimana mereka berusaha merusak citra ulama' di hadapan umum dengan melontarkan berbagai permasalahan, seperti pertentangannya dalam masalah-masalah ilmiah yang mana nampak di hadapan umum seolah-olah pendapatnya itu menggugurkan fatwa dan melemahkan ilmu para ulama'. Karena mereka tahu bahwa para ulama' adalah penghalang persekongkolan mereka. Mereka berspekulasi untuk menjauhkan umat dari para ulama'. Apabila mereka telah mengalahkan

masyarakat umum, spekulasinya berhasil.

Fiqhul waqi' mengungkap tentang mereka dan tujuannya, pada akhirnya memelihara para ulama' dan umat.

Kedua, fiqhul waqi' juga sebagai pelindung ulama', khususnya disaat fatwa mereka didasarkan pada fakta, dan tahu tentang cabang-cabang masalah serta ushulnya. Fatwa yang demikian tidak memberi kesempatan bagi orang-orang yang mau mencela atau menentangnya, dan juga diterima baik oleh para penuntut ilmu dan masyarakat umum. Tak diragukan lagi, hal ini akan memperkuat hubungan antara ulama' dan para penuntut ilmu, dan menangkal orang-orang yang mengeksploitir kesalahan untuk menjauhkan para pemuda dari ulama'nya.

Dengan demikian kita memelihara dan memperkokoh kedudukan para ulama' di dalam jiwa masyarakat, agar ada di tangan mereka kepemimpinan, termasuk di dalamnya kepemimpinan ilmu dalam mengarahkan umat dan membimbing mereka dalam urusan dien dan dunianya, seperti dulu -dan senantiasa akan berlangsung sepanjang masa, bi idznillah.

8 Merasa bertanggung jawab dan berkuasa dalam menghadapi rintangan

Ketika kita lalai terhadap fakta dan merasa cukup dengan persoalan yang nampak saja tanpa mengetahui hakikatnya, terkadang bisa menyebabkan kita lalai terhadap tipu daya dan kejahatan yang dilancarkan terhadap umat ini, lalu kita akan meninggalkan amalan-amalan positif yang penuh dengan kesungguhan. Kadangkala ada juga seorang penuntut ilmu melakukan perkara-perkara yang sifatnya tidak prinsip, dengan anggapan bahwa persoalan umat

ini berjalan baik-baik saja, tak ada sesuatu yang mengotori kebersihannya dan tak ada yang mengancam eksistensi dan masa depan uamt ini.

Namun apabila kita memahami fakta dengan sebenarnya, tanpa sifat yang berlebihan, kita akan mengetahui usaha-usaha musuh baik dari dalam maupun dari luar untuk menghancurkan umat ini, dan menghancurkan miliknya yang paling mulia, yaitu diennya.

Dengan adanya rasa tanggung jawab, akan lenyaplah penghalang yang melemahkan pandangan kita. Dan lenyap pula alasan-alasan yang digembar-gemborkan oleh kebanyakan manusia dengan anggapan bahwa persoalan umat ini berjalan baik-baik saja. Kita lebih baik dari yang lain, dan ini tak dapat diragukan lagi berkat karunia yang dilimpahkan oleh Alloh SWT. Namun, terlena dengan perkataan ini tanpa disertai dengan amal dan usaha untuk mempertahankan kebaikan dan memeliharanya, bisa mengakibatkan kepada lenyapnya kebaikan itu.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu ingkar (akan nikmatKu) maka sesungguhnya adzabku sangat pedih. (Ibrohim : 7)

Selanjutnya fiqhul waqi' adalah sebagai faktor pembantu agar kita berkuasa dalam menghadapi rintangan yang menghalang ketika kita sedang melaksanakan kewajiban yang dibebankan Alloh kepada kita. Alloh SWT. berfirman ;

الٓمٓ . أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوٓا أَنْ يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : "Kami telah ber-

iman" sedang mereka tidak diuji lagi ? (Al Ankabut : 1 - 2)

امْ حَسِبْتُمْ انْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جٰهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰبِرِيْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum nyata bagi Alloh orang-orang yang berjihad diantaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali 'Imron : 142)

Pemahaman kita terhadap ayat di atas dan pengetahuan tentang rintangan yang telah dihadapi oleh Rosululloh saw. dan para sahabatnya yang mulia di dalam dakwahnya, semuanya akan menambah keimanan kita. Dan kesudahan yang baik itu adalah untuk orang-orang yang bertakwa, sekalipun jalannya panjang dan rintangannya bermacam-macam.

Pada saat yang sama kita juga memahami jalan dari musuh-musuh kita dan kesulitan yang mereka alami dalam mewujudkan tujuannya yang batil dan keji. Dan juga akan menambah ketahanan kita dalam menggapai tujuan kita yang tinggi dan mulia.

اِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ

وَتِلْكَ الْاَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun mendapat luka yang serupa. Dan (masa kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia. (Ali 'Imron : 140)

Jika kamu menderita sakit, maka sesungguhnya mereka-pun menderita sakit pula, sebagaimana yang kamu derita, sedangkan kamu mengharap dari Alloh apa yang tidak mereka harapkan. (An Nisa' : 104)

Dengan demikian, penderitaan dan kesulitan berubah menjadi kelezatan, sebagaimana para pendahulu kita yang merasakan lezatnya jihad fi sabilillah. Dengan hal itulah kita eksis atau tidak.

9 Mengangkat kedudukan umat dalam bidang politik dan tsaqofah.

Umat kita dahulu adalah umat pemimpin dan umat yang memiliki peradaban, yang dengannya Alloh mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Sebelumnya mereka adalah penggembala kambing, lalu menjadi pemimpin umat. Demikianlah logika Al Quranul Karim ;

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. (Ali Imron : 110)

Sedangkan sekarang, kita seperti buih menjadi bulan-bulanan musuh, seperti makanan yang diperebutkan dari berbagai penjuru. Kita berada di tengah-tengah istilah : dunia terbelakang, dunia berkembang, dunia ketiga dan istilah-istilah lainnya.

Pemahaman kita terhadap masalah ini, dan melakukan hal-hal yang positif untuk keluar dari padanya, merupakan pembuka jalan untuk kembali kepada kedudukan kita semula. Inilah sebagai langkah awal untuk keluar dari krisis

kita. Atas karunia Alloh lah kita memiliki sendi-sendi kemuliaan dan kepemimpinan.

Dan kita masih membutuhkan orang lain dalam bidang tsaqofah, politik, dan mayoritas dari hajat kehidupan kita.[3)]

Kebutuhan kita untuk mengembalikan tsaqofah kita secara mandiri sudah mendesak, yang selanjutnya akan mengembalikan kepercayan manusia kepada kita dalam segala bidang, tsaqofah, politik, sosial, dan ekonomi. Kemudian kedudukan kita akan meningkat dan kita menjadi sebagaimana yang dikehendaki Alloh kepada kita, yaitu "umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia".

---

3). Orang yang melihat jumlah para utusan dari negara-negara Islam yang dikirim ke negara-negara Barat dan Timur dimana jumlah mereka sudah mencapai beratus-ratus ribu atau lebih, memahami apa yang saya maksudkan.

BAB IV
KAIDAH-KAIDAH DAN PERINGATAN

Melihat beragamnya sumber dan bidang ilmu ini, kadang ada kesalahan-kesalahan dimana orang-orang yang menisbatkan kepadanya terjerumus ke dalam kesalahan tersebut. Hal ini mendorong perlunya disusun beberapa kaidah dan peringatan terhadap beberapa bahaya untuk memelihara ilmu ini dari infiltran asing dan memelihara para penuntut ilmu dari penyimpangan dan perpecahan.

1 Berpegang pada prinsip-prinsip syar'i dan akal dalam menilai suatu fakta dan dalam membuat prediksi

Diantara kewajiban yang terpenting bagi spesialis ilmu ini, hendaknya memperhatikan cara menerima dan memperoleh informasi dan menarik kesimpulannya. Terkadang ada yang mampu menghimpun beberapa maklumat penting, namun tidak diselaraskannya pada kaidah-kaidah syar'i atau akal, akibatnya uraian dan kesimpulannya keliru.

Oleh karena itu bersandar pada sebab-sebab fisik saja dalam menguraikan suatu peristiwa bisa mengakibatkan kesalahan yang fatal.

Maka dari itu, bagi orang yang mendalami fiqhul waqi' harus berpegang pada kaidah ini dan menjauhkan diri dari sifat berlebihan. Dia juga harus menempatkan masalah secara proporsional dan menselaraskan maklumatnya dengan mizan syar'i dan akal, sebab akal yang murni tidak bertentangan dengan dalil naqli yang benar.

2 Teliti dalam menukil dan menerima informasi

Teliti dalam menukil dan menerima informasi adalah suatu keharusan, hal ini karena dua sebab :

1. Teliti adalah manhaj syar'i.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. (Al Hujurot : 6)

2. Sebagian nara sumber fiqhul waqi' berasal dari manusia yang tidak memenuhi kriteria keadilan, baik orang-orang kafir maupun orang-orang fasik.

Bahayanya membangun hakikat berdasarkan pada sumber yang tidak jelas atau diragukan kebenarannya, mengharuskan kita teliti, tidak serampangan dan tidak terburu-buru, agar hasilnya tidak meleset dari apa yang telah kita prediksikan.

Saya peringatkan pada anda tentang salahnya bersandar dengan kalimat 'katanya', kalimat ini memang memiliki pasaran yang laris, mudah diterima oleh kebanyakan orang.

Begitu juga dengan cara mengatakan : "Telah menceritakan kepadaku orang yang dipercaya dari orang yang dipercaya...". Cara demikian tidak bisa dijadikan sebagai sandaran dalam menetapkan hakikat, dan sebagai petunjuk adanya bukti. Cara seperti ini tidak membuat berita bisa diterima benar atau salahnya.

Juga saya peringatkan khusus kepada para penuntut ilmu, hendaknya memperhatikan tentang pentingnya memilih yang benar terhadap apa yang didengar dan dibicarakan, supaya tidak dinisbatkan kepada mereka sesuatu yang mereka sendiri tidak membutuhkannya.

3 Seimbang dalam menentukan nara sumber

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa nara sumber fiqhul waqi' itu bermacam-macam. Bersandar pada salah satu nara sumber saja tanpa yang lainnya merupakan cacat, dan bisa menyebabkan kesalahan. Nara sumber ilmu ini adalah Al Kitab, As Sunnah, peninggalan kaum salaf dan sejarah umat, serta sumber-sumber kontemporer - dan ini akan kami jelaskan.

Ada sebagian orang yang senang terhadap ilmu ini yang hanya bersandar pada sumber-sumber kontemporer dengan menyepelekan sumber yang lain. Bahkan sebagian dari mereka ada juga yang hanya bersandarkan dari sumber-sumber yang berasal dari media informasi seperti majalah. Waktunya habis hanya untuk mengikuti dan membaca hal-hal tersebut. Hal inilah yang akan membuat cacat dalam persepsinya, kemampuannya memahami jalannya peristiwa dan dalam pengambilan kesimpulan.

Seimbang dalam pengambilan nara sumber merupakan asas penting untuk membangun pemahaman yang men-

dalam, yang berdasarkan pada kesempurnaan dan hakikat kebenaran.

Seimbang merupakan tanda para ulama' Robbani, dan tidak berlebihan dalam sesuatu hal merupakan faktor pembantu kelanggengan, "dan amalan yang paling disukai oleh Alloh adalah yang langgeng walaupun sedikit." Seimbang juga sebagai salah satu jalan untuk melakukan amalan secara baik, dan "Alloh senang apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu amalan dengan baik dan rapi".[4) Yaitu tidak menambah dan tidak mengurangi, tidak berlebihan dan tidak mengabaikan.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu ummatan wasatho. (Al Baqoroh : 142)

Seimbang merupakan tuntutan syar'i. Dan secara logika kedua ujung dari pertengahan merupakan sifat tercela.

4 Berinteraksi dengan baik dan menjauhi bahaya

Orang yang selalu mengikuti perkembangan fakta terkadang oleh berbagai peristiwa dibawa pada situasi yang tidak jelas pengaruhnya, kecuali setelah jangka waktu yang cukup lama.

Terkadang seorang muslim mendapati dirinya berada dalam kondisi yang tidak diinginkannya, seperti keadaan yang memburuk dan umat terpecah belah. Dan dia melihat musibah datang silih berganti dari berbagai penjuru.

Di sinilah, baru tiba giliran untuk mendasarkan pada ilmu syar'i dalam menyelesaikan suatu persoalan dan menentukan suatu sikap, menonjolkan pemahaman terhadap

4). Shohihul Jami' I hal. 383. nomor 1880.

mashlahat dan mafzadat dan memilih bahaya yang teringan, memperhatikan akibat yang ditimbulkan oleh sikapnya, jauh dari semangat yang tidak terkendali dan emosional.

Berkenaan dengan itu, akan saya tunjukan tentang satu masalah penting, yaitu kita sangat membutuhkan semangat. Namun semangat itu haruslah tunduk kepada akal, dan akal harus berpegang pada kaidah-kaidah syar'i. Apabila semangat terlepas dari kendali akal akan membahayakan bagi pemiliknya dan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan akal bila tidak dikendalikan oleh syara', akan mengakibatkan pada penyimpangan dan kesesatan.

Jadi, semangat itu penting, tapi akal itu lebih penting dari padanya. Dan akal itu kuat, tapi syara' lebih kuat dari padanya dan lebih jauh pandangannya. Apabila akal dan semangat menyatu di bawah kendali syara' maka hasilnya akan terpuji, dan sikapnya benar. Dan apabila salah satu rukunnya lemah, maka antara yang diinginkan dan yang menginginkan keduanya sama-sama lemah.

Dan hikmahnya berinteraksi terhadap fakta adalah sebagaimana yang saya maksudkan, yaitu sebagai benteng pelindung dari bahaya dan sikap ekstrem.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) kepada jalan Robbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An Nahl : 125)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Alloh menganugerahkan hikmah bagi siapa yang Dia kehendaki Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar dianugerahi karunia yang banyak, (Al Baqoroh : 269)

4 Tidak memastikan dalam membuat prediksi

Diantara yang dibutuhkan oleh spesialis ilmu ini adalah membuat prediksi dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk membuat antisipasi dan menginformasikannya kepada umat tentang maksud jahat dan tipu daya musuh yang sedang dilancarkan.

Sesungguhnya apa yang akan terjadi di masa mendatang merupakan perkara yang gaib yang hanya diketahui oleh Alloh, sedangkan manusia hanya mampu membuat kemungkinan-kemungkinan dan memprediksinya. Dan Rosululloh saw. sendiri diperintahkan oleh Alloh SWT. untuk mengatakan :

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudlorotan. (Al A'rof : 188)

Oleh karena itu, diantara yang harus diperhatikan juga bagi spesialis ilmu ini adalah tidak memastikan terhadap prediksinya, khususnya bila dalil-dalil yang dijadikan dasar masih berkisar antara dalil zhonn (praduga) baik zhonniyyatust tsubut ataupun zhonniyyatud dilalah. Jarang sekali adanya dalil yang qoth'i baik yang qoth'iyyuts tsubut maupun qoth'iyyud dilalah, dalam keadaan seperti itu. Seandainya ada dalil yang qoth'i, namun masih dalam katagori kemungkinan tentang terjadinya, sebab wahyu sudah terputus;

Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya besok. (Luqman : 34)

Sekalipun dalil yang kita gunakan adalah sunnatulloh yang sudah tetap, namun penerapannya pada tempatnya membutuhkan penelitian dan tidak memastikan.

Untuk itulah maka bagi para penuntut ilmu hendaknya memperhatikan masalah ini dan mendasarkan kemungkinan-kemungkinannya pada hakikat dan dalil-dalil yang dia ketahui. Dan berinteraksi dengan setiap kemungkinan pada sesuatu yang sesuai dengannya, agar tidak dikejutkan dengan suatu kejadian yang berlawanan dengan sesuatu yang telah dipastikan. Di sini akan ada pengaruh yang negatif dan hasil yang salah.

6 Waspada terhadap sikap ta'ajub kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang menyimpang

Beberapa hal yang harus diwaspadai oleh para penuntut ilmu ketika membaca tulisan atau uraian dari sebagian politikus dan para pemikir yang bukan muslim, diantaranya adalah ta'jub pada mereka, demikian juga halnya terhadap orang-orang fasik dan orang yang menyimpang.

Berbeda sekali antara kita mengambil manfaat dari ilmu dan pengalaman mereka dengan ta'jub terhadap kepribadian mereka, yang mengakibatkan kita bercermin kepada mereka, seperti yang terjadi pada kebanyakan anak-anak muslim yang belajar di Barat. Mereka ada yang ta'jub kepada Henry Kissinger dan bercermin kepadanya dalam pemikiran dan politiknya, ada yang ta'jub kepada Heagle, ada juga yang ta'jub pada Archon dan pada yang lainnya.

Adapun mengambil manfaat dari mereka, selama itu bermanfaat bagi kaum muslimin, maka yang demikian merupakan tuntutan syar'i. Kita ketahui Abu Hurairoh ra. mengambil manfaat dari syaithon (yaitu ketika syaithon berkata kepadanya supaya membaca ayat kursi agar tidak diganggu, pent.), dan ketika dia melapor kepada Rosululloh SAW., beliau bersabda : "Dia benar kepadamu padahal dia pendusta." Dan hikmah itu adalah sesuatu yang hilang dari orang mukmin, di mana saja dia menemukannya, dia lebih berhak kepadanya.

Demikian juga hendaknya kita tidak banyak menyebut dan mengutip pendapat-pendapat mereka, kecuali bila diperlukan. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan di masyarakat umum yang akhirnya mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan pensucian dan rasa ta'jub kepada mereka.

Ini merupakan kaidah terpenting yang saya peringatkan, agar para penuntut ilmu memahaminya dan juga memahami kelalaiannya.

BAB V
NARA SUMBER FIQHUL WAQI'

Sebelumnya saya telah menyebutkan bahwa diantara sendi-sendi fiqhul waqi' adalah baik dalam memilih nara sumber. Ini hal yang penting, lalu apa nara sumber yang pokok ?

Di sini tidak akan saya sebutkan nama-nama buku atau referensi seperti yang mungkin pertama kali terlintas dalam benak kita. Saya hanya akan menjelaskan pokok-pokok nara sumber fiqhul waqi' dan macam-macamnya. Mengenai pemilihan satu persatunya kami serahkan kepada penuntut ilmu, dan tentu saja hal ini disesuaikan dengan persoalan yang dimaksud.

1 Al Quranul Karim dan tafsirnya

Al Quranul Karim merupakan sumber pertama dan asasi, tanpa dia akan terjadi cacat dan lemah dalam mempersepsikan.

Kitabulloh adalah petunjuk kepada seluruh kebaikan dan sebagai pembantu untuk memahami setiap permasalahan. Seandainya kita akan ambil satu contoh tentang masalah kontemporer, dan hendak menguraikannya serta mem-

perhatikan hakikatnya, maka melalui hal di atas kita akan memperoleh suatu kejelasan.

Misalnya masalah pertarungan dengan Yahudi yang merupakan masalah kontemporer dan menahun. Kita akan dapati nara sumber terkuat untuk memahami jalannya peristiwa tersebut adalah Kitabulloh, yaitu melalui hal-hal berikut :

1. Ayat-ayat yang banyak berbicara tentang tabi'at, watak dan hakikat Yahudi serta akhlak mereka, hingga akhlak mereka terhadap Sang Penciptanya, Alloh 'azza wa Jalla.
2. Ayat-ayat yang mengekalkan sejarah mereka bersama Musa as. sejak beliau diutus kepada mereka, sampai kisah tentang tersesatnya mereka (di Padang Tiih), di mana hal tersebut mengandung ibroh yang tidak terbatas.
3. Sejarah Yahudi bersama para nabi mereka.

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lainnya) kamu bunuh. (Al Baqoroh : 87)

4. Sikap Yahudi terhadap berbagai perjanjian yang diadakan oleh Alloh dan para nabi terhadap mereka. Sejarah mereka penuh dengan penghianatan.

أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Alloh), dan setiap kali mereka mengikat janji segolongan mereka melemparkannya (Al Baqoroh : 100)

5. Sikap mereka terhadap Islam dan Shohibur risalah Muhammad SAW.

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ

كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Alloh lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui. (Al Baqoroh : 75)

Para mufassir telah menjelaskan masalah ini dan mampu memberikan kepuasan. Kalau anda mau, lihat kembali apa yang telah disebutkan oleh Sayyid Quthb rohimahulloh, tentang Yahudi di awal surat Ash Shof. Dan bagi orang-orang yang menyelesaikan masalah Palestina pertama-tama hendaknya menengok kembali Al Quran.

Kita juga akan dapati penjelasan Al Quran tentang masalah dahulu dan masalah-masalah sekarang, yaitu tentang kemunafikan dan orang-orang munafik, tentang cara dan program mereka. Lalu cara apa yang lebih utama untuk menyelesaikan keadaan dan makar mereka ?

هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ

Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Alloh membinasakan mereka. (Al Munafiqun : 4)

Jadi Al Quranul Karim adalah penolong yang tidak akan pernah sirna, dan yang tidak akan pernah kering, dimana di dalamnya terdapat informasi tentang orang-orang sebelum kita dan informasi tentang sesuatu yang akan datang dan juga penjelasan tentang sesuatu yang ada di sekeliling kita.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ

Dan demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat Al Quran

(supaya jelas jalan orang-orang yang sholeh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (Al An'am : 55)

2 As Sunnatun Nabawiyah

Rosululloh SAW. tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya, namun yang diucapkannya itu adalah wahyu yang disampaikan kepadanya. Kalau kita perhatikan siroh Rosululloh SAW. baik di waktu damai maupun di waktu peperangan, dan sruat-surat beliau kepada para raja dan kaisar serta penyambutan beliau terhadap para utusan dan pada saat mengadakan perjanjian, akan nampak jelas dihadapan kita suatu hakikat yang tidak bisa dipertentangkan lagi, bahwa beliau diberi hikmah secara sempurna.

وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah di anugerahi karunia yang banyak. (Al Baqoroh : 269)

Dan kini, kita berada di suatu masa yang lebih membutuhkan hikmah dalam artian syar'i, yaitu *"menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya"* (lihat risalah 'Al hikmah fid dakwah ilalloh', oleh DR. Zaid Az Zaid).

Di dalam As Sunnah kita juga mendapati kaidah-kaidah yang bisa membantu untuk memahami fakta, dengan cara yang lebih utama dalam menyelesaikan permasalahannya, dan dalam hal-hal yang baru muncul. Kita ambil contoh, misalnya ;

- Hadits-hadits tentang fitnah, penjelasan tentang awal munculnya dan jalan keluarnya. Kita merasa seolah-olah Rosululloh SAW. hidup di tengah-tengah kita, melihat fitnah yang melanda kita dan membimbing kita untuk

keluar menuju ke jalan keselamatan.
Siroh beliau terhadap orang-orang munafik, dan sikap beliau yang teguh terhadap tipu daya mereka. Kita membutuhkan siroh-siroh tersebut di jaman kita sekarang ini di mana kemunafikan merajalela.

3 Siroh Salafush Sholih

Sesungguhnya mempelajari siroh Salafush Sholeh di mana mereka adalah para pemimpin, ulama' dan reformis, merupakan suatu pelita yang membantu kita untuk memahami fakta dan untuk menghadapi krisis dan keluar dari ujian.

Sesungguhnya pengalaman mereka merupakan warisan yang besar yang memberikan cakrawala dan pandangan yang jauh. Konsepsi mereka yang benar terhadap masa depan, dan mereka mampu untuk menghilangkan berbagai kesulitan dengan pertolongan dan taufiq Alloh SWT.

Perhatikanlah sikap Abu Bakar ra. terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan terhadap orang-orang yang murtad.
Dan perhatikanlah Umar ra., bagaimana dia memimpin umat dan berdiri tegak sebagai penghalang fitnah, perhatikanlah ucapannya : "Saya bukanlah orang yang melakukan makar dan tipu daya, namun saya tidak mungkin terpedaya oleh orang-orang yang melakukannya."

Demikian pula kita dapati dalam siroh Utsman dan Ali rodli yallohu anhum, begitu juga dalam siroh Umar bin Abdul Aziz dan Harun Ar Rosyid rohimahulloh.

Dan perhatikanlah sikap para imam, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Al 'Iz bin Abdus Salam, Ibnu Taimiyah, reformis Muhammad bin Abdul Wahhab dan ulama'-ulama' serta para reformis yang lain.

Dan perhatikanlah fatwa-fatwa Syaikh Muhammad bin Ibrohim, surat-surat Syaikh Abdulloh bin Humaid, di situ anda akan mendapatkan cakrawala yang luas, pandangan yang jauh serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai peristiwa.

4 Kitab-kitab Aqidah dan Fiqh

Kitab-kitab aqidah dan fiqh merupakan sumber untuk mempelajari ilmu-ilmu syari'ah yang berdasarkan pada Al Kitab dan As Sunnah, yang mana hal ini merupakan sendi kedua diantara sendi-sendi fiqhul waqi'.

Melalui kitab-kitab aqidah kita akan mengetahui batasan-batasan Al wala' dan baro', pengaruh sebab-sebab fisik dari berbagai peristiwa dan sejauh mana disyari'atkannya mengambil sebab-sebab dalam membantu menafsirkan berbagai peristiwa.

Melalui kitab-kitab fiqh kita akan mengetahui hak-hak ahli dzimmah, titik tolak jihad, fiqh amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya yang termasuk sendi pokok dalam memahami dan menilai suatu fakta.

5 Mempelajari dan memahami sejarah

Orang yang tidak pernah mengenal masa lampau tidak akan memahami masa sekarang ini. Dan orang-orang yang tidak memiliki masa lampau tidak akan memiliki masa kini dan masa yang akan datang.

Alloh SWT, telah memerintahkan kita untuk memperhatikan kondisi dan sejarah orang-orang sebelum kita yang hidup di muka bumi ini. Dia berfirman ;

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka ? (Ar Ruum : 9)

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Alloh, karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rosul-rosul). (Ali 'Imron : 137)

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah akibat orang-orang yang mendustakan (Rosul-rosul). (An Nahl : 36)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini.

Al Quran telah menceritakan kepada kita tentang peristiwa umat-umat sebelum kita ;

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (Thoohaa : 99)

Dan Rosululloh SAW. sendiri telah mengisahkan kepada para sahabatnya tentang orang-orang sebelum mereka.

Mempelajari sejarah akan menjelaskan kepada kita tentang sunnah-sunnah Alloh (balasan dari perbuatan tercela) yang berlaku bagi berbagai umat dan lapisan masyarakat.

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Alloh yang telah berlalu) kepada orang-orang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menjumpai perubahan pada sunnah Alloh. (Faathir : 43)

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai sunnah Alloh yang berlaku kepada orang-orang yang terdahulu sebelum (kamu), dan kamu sekali-kali tidak akan menjumpai perubahan pada sunnah Alloh. (Al Ahzab . 62)

Dari peristiwa yang telah berlalu maka menjadi jelaslah bagi kita tentang pentingnya mempelajari sejarah, karena untuk memahami kondisi sekarang haruslah didasari pada pemahaman terhadap kondisi masa lalu dan membuat prediksi yang didasarkan pada peristiwa yang sedang berlangsung.

Spesialis fiqhul waqi' harus memberikan perhatian pada studi tentang sejarah, khususnya sejarah umat Islam, karena sejarah merupakan warisan yang besar yang banyak mengandung ibroh dan pelajaran. Dan banyak peristiwa yang terjadi di masa kini memiliki persamaan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Di mana peristiwa masa lalu dapat membantu untuk memahami dan menguraikan peris-

tiwa yang terjadi sekarang.

Kita ambil contoh, misalnya peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat kita sekarang, di mana dalam berbagai segi mempunyai kesamaan dengan peristiwa yang pernah terjadi di Andalus, bahkan penyebab peristiwa tersebut memberikan isyarat akan terjadinya peristiwa sebagaimana yang telah terjadi. Dan orang-orang yang mempelajari kondisi kaum muslimin di Andalus, sebelumnya mereka telah membuat prediksi tentang peristiwa yang sekarang telah terjadi. Hal tersebut bukanlah hasil dari suatu khayalan, namun merupakan hasil dari studi dan pemahaman terhadap sejarah.

Oleh karena itu, nara sumber ini layak untuk diperhatikan, karena merupakan satu dasar dari fiqhul waqi'.

"Bacalah sejarah karena banyak yang mengandung ibroh"

"Tersesatlah satu kaum yang tidak mengetahui informasi"

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat. (Yusuf : 111)

6. Sumber-sumber yang bersifat politik

Yang kami maksud di sini adalah buku-buku (referensi) yang berkaitan dengan masalah politik yang ditulis oleh para pakar, dahulu maupun sekarang. Masalah ini memiliki arti bermacam-macam, seperti tentang :

1. Biografi para pakar politik.
2. Buku-buku yang berbicara tentang masalah politik, seperti hubungan internasional, hubungan politik dan ekonomi, tugas dan kepentingan para duta dan lain-lainnya.
3. Buku-buku yang berbicara tentang rahasia politik dan cara-caranya dan peran sistem internasional, seperti buku-buku "Permainan Bangsa-bangsa", "Perserikatan Bangsa-Bangsa", "Anggota PBB" dan "Dewan Keamanan PBB".

7 Nara sumber yang sifatnya informatif

Inilah nara sumber kontemporer yang paling penting, baik yang berasal dari media baca, audio maupun audio visual seperti ;

1. Koran dan bulletin serta majalah.
2. Kantor-kantor berita.
3. Radio.
4. Televisi.
5. Kaset, dan lain-lain.

Di akhir pembahasan ini saya ingin mengingatkan beberapa hal berikut :

1. Berinteraksi terhadap fakta merupakan sumber amaliah yang memperkaya kehidupan manusia dan dalam mengasah bakatnya. Karena institusi kehidupan merupakan institusi yang terkuat dan paling mendalam.
2. Pentingnya keseimbangan dalam mengambil dan menukil nara sumber dan membuat skala prioritas dengan memulai dari yang terpenting.
3. Pentingnya menerima ilmu ini dari orang-orang yang berspesialisasi, dan tidak hanya bersandar pada satu nara sumber saja terutama pada awal-awal mempelajari-

nya. Training-training khusus merupakan sarana positif untuk mendalami ilmu ini agar bisa menjauhkan diri dari ketergelinciran dan bahaya.

4. Ada beberapa buku yang memberikan perhatian terhadap fiqhul waqi' yang berbicara tentang fakta secara langsung, seperti "Waaqi'unal Mu'ashir" oleh Ustadz Muhammad Qutb, "Ayyu'iidud Taarikh nafsuhu" (Apakah sejarah akan kembali dengan sendirinya) oleh Ustadz Muhammad Al Abduh, "Jaa-a daurul Majus" (Tiba Giliran Majusi) oleh Abdulloh Al Ghorib dan lain-lainnya yang membantu untuk dapat memahami fakta dan mengasah keahliannya dalam fiqhul waqi'.

PENUTUP

Setelah kita berkelana jauh bersama fiqhul waqi', kini sampailah kita pada hakikat yang tidak dipertentangkan lagi, bahwa ilmu ini merupakan salah satu dari asas dakwah kita, dan merupakan asas dari mayoritas hukum dan sikap kita. Maka sudah sepatutnya bagi para penuntut ilmu memberikan perhatian padanya dan menganggapnya sebagai salah satu rukun ilmu dan sendinya.

Dan yang perlu diwaspadai adalah anggapan bahwa mempelajari ilmu ini sifatnya hanya dianjurkan. Karena, musuh-musuh kita bangkit dan bekerja siang malam untuk membuat kerusakan di muka bumi ini, sedangkan mereka mengklaim melakukan perbaikan. Apabila kita lalai terhadap mereka dan membiarkan mereka membuat kerusakan, lantas kapan bangunan bisa sempurna bila anda membangun sementara orang lain menghancurkannya.

Apabila kita menyepelekan ilmu ini dan membiarkannya untuk orang lain, maka musuh-musuh kita akan menyepelekan kita, terhadap umat secara umum dan khususnya terhadap para penuntut ilmu, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik, sekuler dan antek-anteknya dalam setiap majlis. Umat kita akan senantiasa bingung dalam sikapnya, butuh kepada musuh-musuhnya, tidak mem-

punyai planing masa depan, tidak tegar, dan tidak mempunyai manhaj dalam wala'.

Mengabaikan ilmu ini akan berarti melemahkan hubungan para penuntut ilmu, dan para da'i dengan ulama'-nya. Dan memberikan kesempatan bagi orang-orang munafik untuk menghancurkan umat dan menjalankan westernisasi, serta mengajak umat untuk senantiasa mengekor kepada musuh-musuhnya dalam setiap kondisi dan kesempatan.

Dengan demikian rasa pesimis akan menjalar dalam jiwa kaum muslimin, akibatnya ghirohnya akan lemah demi mencari keselamatan dan menghindari fitnah dan ujian, lalu membiarkan umat direnggut oleh musuh. Inilah puncak dari tujuan orang-orang sekuler.

Di sinilah kebajikan umat menjadi berkurang, kecuali bila Alloh memberikan karunia dan rohmat Nya kepada mereka, dan Alloh mempunyai karunia yang sangat besar.

Kemudian saya berpesan kepada setiap penuntut ilmu, hendaknya tidak melepaskan hubungan dengan para ulama', dan jangan memutuskan satu perkara tanpa mereka. Dan janganlah mendengarkan ocehan tukang fitnah dan pendengki yang mendiskreditkan mereka. Dan hendaknya mengetahui bahwa daging para ulama' telah teracuni dan sunnatulloh terhadap orang-orang yang mencela mereka sudah maklum. Karena itu peganglah hal ini kuat-kuat, anda akan termasuk orang-orang yang beruntung.

Akhirnya segala puji bagi Alloh Robb semesta alam, dan kesudahan yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rosul yang termulia beserta keluarganya, sahabatnya secara keseluruhan, tabi'in dan juga kepada orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka hingga hari kiamat.

SEGERA DITERBITKAN

AL JAHL dan TAHKIMUL 'AQL
Ancaman bagi Kaum Muslimin dan Kemurnian Islam
SYEKH JAMAL BASYIR AL BADY

MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM
Keseimbangan Fardiyyah - Jama'iyyah dalam Manhaj Islam
DR. SAYYID MUHAMMAD NUH

Penulisan Siroh Nabawiyyah
DISELEWENGKAN
MUHAMMAD SURUR BIN NAYIF ZAINUL ABIDIN

PENGGUNAAN HUJJAH DAN KEKUATAN
dalam Berdakwah.
SA'ID BIN ALI AL QOH THONI

Umat Islam sedang menghadapi satu fakta keterbelakangan, dengan segala macam permasalahan dan konflik yang ada di dalamnya umat Islam menjadi tergantung kepada musuh-musuhnya dalam banyak hal. Ditambah lagi, perpecahan jamaah dengan masing-masing konsep dan gerak da'wahnya menjadikan fenomena umat ini semakin individualis. Di sisi lain, musuh-musuh sedang gencar menyusun program konspirasinya untuk menghancurkan Islam, di saat umat Islam masih sibuk dengan urusan jama'ahnya masing-masing.

Dalam keadaan seperti ini, belum ada fatwa-fatwa dari ulama' yang dapat membangunkan umat dari tidur panjangnya di atas ranjang keterbelakangan ini. Sementara para cendekianya masih terlena dengan urusan-urusan ritual duniawi dan segala macam istilah definitif yang ditimbulkannya, kendatipun mereka sadar akan keadaan umatnya.

Padahal masih banyak umat yang menunggu jawaban dari mereka tentang krisis di Timur Tengah yang belum juga usai, tentang keadaan saudaranya yang ada di daratan Eropa, Amerika dan di Seluruh dunia, juga tentang krisis yang sedang dihadapinya sendiri. Rasanya sudah sekian banyak langkah da'wah strategis yang dijalankan, namun masih tetap saja terasa mentah. Lalu di mana kurangnya ?

Dalam buku ini, Dr. Nashir bin Sulaiman Al 'Umr menuntun kita untuk menerawang serta memahami masalah-masalah di atas dengan Fiqhul Waqi', ilmu yang nyaris terlupakan oleh para ulma' dan penuntut ilmu.

Dari Fiqhul Waqi' kita akan mengetahui dasar-dasar intelejen Islam yang merupakan pengawal bagi keutuhan Dienulloh (guard of khilafah). Dari ilmu ini pula kita akan tahu pemikiran dan jalan da'wah dari jama'ah Islam yang cenderung kepada parsialisme dalam memandang satu permasalahan, yang pada akhirnya berdampak negatif untuk keutuhan umat.